

IDENTIFICATION OF TALANG SEMUT AREA AS AN EUROPEAN ARCHITECTURE HERITAGE IN PALEMBANG CITY

Imam Sumarwoto^{1*}

¹Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding Author: homedarchitects89@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 7 Juli 2023 Revisi 8 Agustus 2023 Dipublikasikan 30 September 2023	Kawasan Talang Semut di Kota Palembang memegang peran sentral sebagai wilayah yang kaya akan sejarah dan warisan budaya, serta sebagai salah satu kota tertua di Indonesia. Interaksi dengan berbagai kebudayaan, termasuk pengaruh kuat dari arsitektur Eropa saat masa penjajahan Belanda, telah membentuk bentuk pembangunan bangunan dan tata ruang yang khas di Kota Palembang. Peran penting arsitek Belanda dalam kawasan ini juga memperkuat statusnya sebagai cagar budaya yang tak ternilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kawasan Talang Semut sebagai peninggalan arsitektur Eropa yang signifikan di Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinkronik dan diakronik. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk pengamatan langsung, studi literatur, survei lapangan, dan wawancara dengan narasumber terkait. Penelitian ini memfokuskan pada penggalian informasi mengenai evolusi Kawasan Talang Semut dari masa lalu hingga saat ini, mengakomodasi perubahan dan perkembangan yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang sejarah serta pengaruh arsitektur Eropa di Kawasan Talang Semut. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wawasan budaya dan sejarah Kota Palembang, tetapi juga akan memberikan sumbangan penting dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya serta arsitektur yang ada. Dengan kata lain, penelitian ini berfungsi sebagai jendela wawasan yang mendalam dalam perjalanan kultural dan perkembangan ruang Kota Palembang, menjaga hubungan masa lalu dan masa kini.
Kata kunci: Kawasan Talang semut Tata Guna Lahan Cagar Budaya Arsitektur Eropa Kota Palembang	ABSTRACT <i>The Talang Semut area in Palembang City plays a central role as a region rich in history and cultural heritage, and is recognized as one of the oldest cities in Indonesia. Interactions with various cultures, including the strong influence of European architecture during the Dutch colonial period, have shaped the distinctive construction and spatial layout of Palembang City. The significant role of Dutch architects in this area further enhances its status as an invaluable cultural heritage site. Therefore, the aim of this research is to identify the Talang Semut area as a significant legacy of European architecture in Palembang City. The method employed in this study is a qualitative descriptive approach with both synchronic and diachronic perspectives. Data were collected from various sources, including direct observations, literature reviews, field surveys, and interviews with relevant informants. The research focuses on uncovering information about the evolution of the Talang Semut area from the past to the present, accommodating the changes and developments that have taken place. The results of this research are expected to provide a comprehensive understanding of the history and influence of European architecture in the Talang Semut area. The implications of this study go beyond enriching the cultural and historical insights of Palembang City, as it also contributes significantly to the preservation and safeguarding of existing cultural heritage and architecture. In other words, this research serves as a profound window into the cultural journey and spatial development of Palembang City, maintaining the connection between the past and the present.</i>
Key word: Talang semut Area Land Use Cultural Heritage European Architecture Palembang City	

PENDAHULUAN

Kawasan Talang Semut, yang terletak di Kota Palembang, memang merupakan salah satu lokasi yang kaya akan sejarah dan warisan budaya. Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Kota

Palembang telah mengalami banyak perubahan dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang datang dan pernah berinteraksi dengan wilayah ini. Salah satu pengaruh yang sangat signifikan adalah arsitektur Eropa, yang memengaruhi pembangunan bangunan dan tata ruang Kota Palembang pada masa penjajahan kolonial Belanda. Arsitektur Eropa membawa gaya dan teknik bangunan yang mencakup elemen-elemen seperti arsitektur kolonial, neoklasik, dan gotik. Pengaruh arsitektur Eropa ini terlihat jelas dalam bentuk-bentuk bangunan di kawasan Talang Semut dan Kota Palembang secara keseluruhan. Peninggalan arsitektur Eropa ini menjadi bagian penting dari warisan budaya Kota Palembang dan menjadi saksi bisu perjalanan sejarah kota ini.

Dengan kekayaan sejarah dan budayanya, kawasan Talang Semut dan Kota Palembang menjadi tempat yang menarik untuk dipelajari dan dilestarikan. Pelestarian arsitektur Eropa di kota ini menjadi langkah penting untuk menjaga identitas dan keunikan kawasan ini, serta sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Palembang dan seluruh Indonesia. Selain masa penjajahan kolonial Belanda, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat yang dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan seperti bentuk kota dan bangunan yang masih ada hingga kini. Perencanaan kota-kota di masa kolonial banyak dilakukan oleh arsitek-arsitek Belanda, dan salah satu arsitek yang berperan penting adalah Thomas Karsten. Menurut Cote dan O'Neill (2017), Thomas Karsten memiliki peran signifikan dalam merencanakan kota-kota modern di Indonesia, termasuk kota Palembang. Pada tahun 1933-1938, Ir. Thomas Karsten menjabat sebagai penasihat (Adviseur) Kota Palembang.

Ia menyusun suatu paket yang lengkap untuk perencanaan kota, mengingat kota Palembang perlu diatur tata ruangnya. Paket tersebut mencakup perencanaan kota, pembangunan sistem air bersih, penataan bangunan, dan perkantoran, dan lain sebagainya. Salah satu jalan yang bernama Jalan Merdeka merupakan jalan pertama yang dibuat pada zaman kolonial Belanda untuk menghubungkan kantor-kantor mereka dengan wijk pemukiman Eropa di kawasan Talang Semut.

Arsitektur Eropa mengacu pada gaya dan teknik bangunan yang dibawa oleh para penjelajah, pedagang, dan penjajah Eropa pada abad ke-16 hingga ke-19. Gaya arsitektur Eropa ini mencakup elemen-elemen seperti arsitektur kolonial, neoklasik, dan gotik, yang memberikan ciri khas tersendiri pada bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tersebut. Kawasan Talang Semut, dengan sejarah panjangnya, menjadi salah satu kawasan yang mencerminkan perpaduan antara arsitektur tradisional dan pengaruh arsitektur Eropa di Kota Palembang.

Saat ini, struktur ruang dan bangunan kawasan Talang Semut telah mengalami perubahan atau gentrifikasi. Gentrifikasi adalah perubahan struktur komunitas urban yang terjadi akibat peningkatan kualitas fisik melalui renovasi, revitalisasi, dan peremajaan kawasan kota. Oleh karena itu,, pelestarian perlu dilakukan untuk menjaga karakter kawasan Talang Semut yang juga merupakan kawasan cagar budaya di Palembang. Hal ini bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran serta pengaruh arsitektur Eropa dalam pembentukan tata ruang dan karakteristik Kawasan Talang Semut di Kota Palembang dan upaya dalam pelestarian adalah dengan melakukan kajian tentang identifikasi kawasan Talang Semut sebagai peninggalan arsitektur Eropa di Kota Palembang.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara mendalam pengaruh arsitektur Eropa dalam membentuk Kawasan Talang Semut memberikan panduan bagi pelestarian serta pengembangan yang berkelanjutan, sambil tetap mempertahankan identitas budaya dan sejarah.

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif, sinkronik dan diakronik, terkait pada kawasan talang semut Kota Palembang

- a) Studi literatur yang terkait dengan sejarah dan kawasan Talang Semut di Kota Palembang.
- b) Survei lapangan untuk melihat kondisi fisik lingkungan dan bangunan di sekitar kawasan Talang Semut, Kota Palembang. Pengamatan dilakukan dengan melakukan pengukuran, penggambaran bentuk, dan pengambilan foto.
- c) Wawancara dengan beberapa narasumber sebagai bahan kajian sejarah kepada pengelola dan masyarakat lingkungan sekitar kawasan.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melalui tahapan pengumpulan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang kawasan Talang Semut, termasuk sejarahnya, kondisi lingkungan, dan bangunannya.

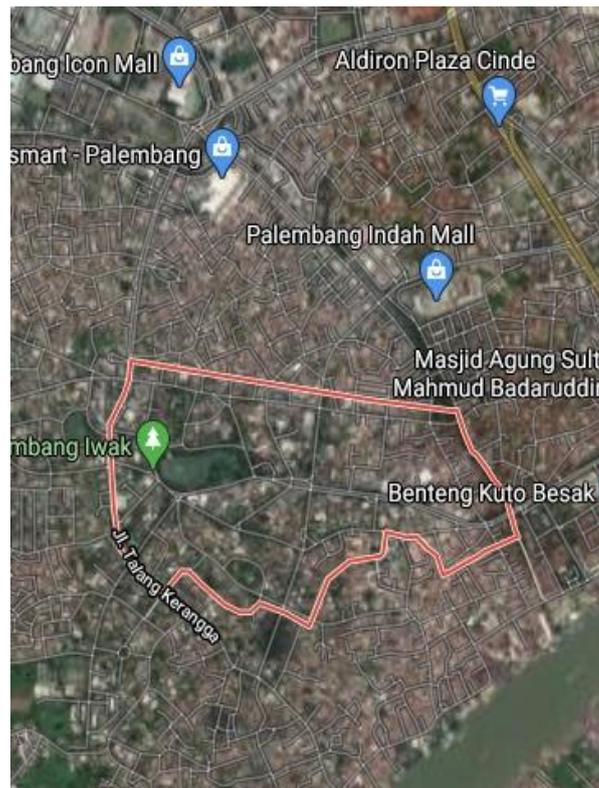
Penelitian ini dilakukan di kawasan Talang Semut, Kota Palembang. Dalam penelitian ini, digunakan dua metode, yaitu metode sinkronik dan diakronik dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sebuah kawasan. Metode sinkronik adalah metode yang mempelajari peristiwa sejarah dengan berbagai aspeknya pada waktu atau kurun waktu yang terbatas, sehingga meneliti gejala-gejala secara meluas dalam ruang tetapi dalam kurun waktu yang terbatas. Ciri-ciri konsep berpikir sinkronik adalah Kerangka berpikir sinkronik mengamati kehidupan sosial secara meluas berdimensi ruang. Konsep berpikir sinkronik memandang kehidupan masyarakat sebagai sebuah sistem yang terstruktur dan saling berkaitan antara satu unit dengan unit yang lainnya.

Menguraikan kehidupan masyarakat secara deskriptif dengan menjelaskan bagian demi bagian. Menjelaskan struktur dan fungsi dari masing-masing unit dalam kondisi statis. Digunakan oleh ilmu-ilmu sosial, seperti geografi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan arkeologi. Sedangkan metode diakronik adalah metode yang mempelajari kehidupan sosial secara memanjang berdimensi waktu. Konsep berpikir diakronik memandang masyarakat sebagai suatu yang terus bergerak dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Ciri-ciri konsep berpikir diakronik atau kronologis adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep berpikir diakronik, mempelajari kehidupan sosial secara memanjang berdimensi waktu.
2. Konsep berpikir diakronik mengamati proses transformasi (perubahan) yang terus berlangsung dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan.
3. Menguraikan kehidupan masyarakat secara dinamis.
4. Digunakan dalam ilmu sejarah.
5. Dengan menggabungkan metode sinkronik dan diakronik, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan dan sejarah kawasan Talang Semut di Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

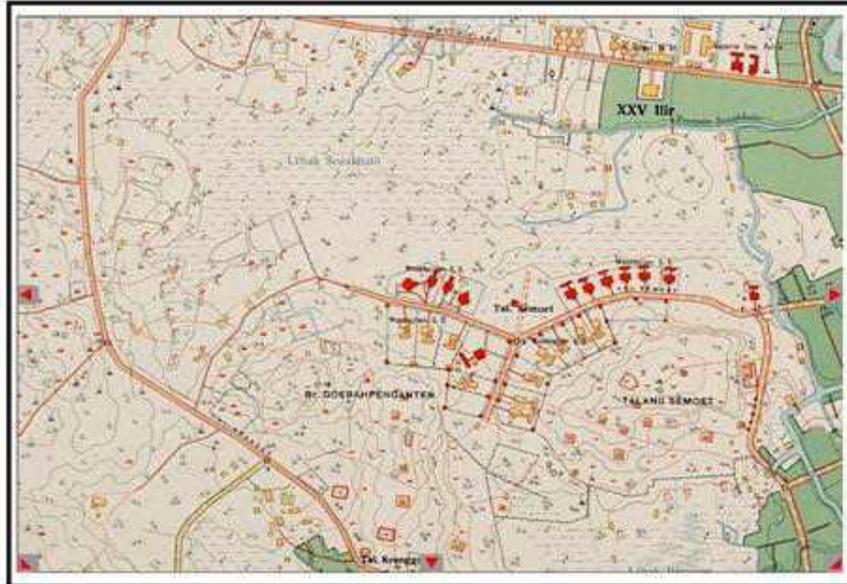


Gambar 1. Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Google Maps 2023)

Dalam catatan BPS tahun 2022, tercatat bahwa Kelurahan Kawasan Talang Semut memiliki wilayah terluas, mencapai 431.00 Ha, diikuti oleh Kelurahan 26 Ilir dengan luas wilayah 345.00 Ha sebagai yang terluas kedua, dan Kelurahan 23 Ilir yang memiliki luas wilayah terkecil, yakni 18.00 Ha. Kawasan Talang Semut memiliki peran penting sebagai bagian dari ibu kota Palembang, berkontribusi sebagai roda perekonomian, serta letaknya yang strategis dekat dengan jalur sungai Musi, yang menghubungkan wilayah Ulu dan Ilir di Provinsi Sumatra Selatan. Adapun Batasan kawasan talang semut, yakni sebagai berikut :

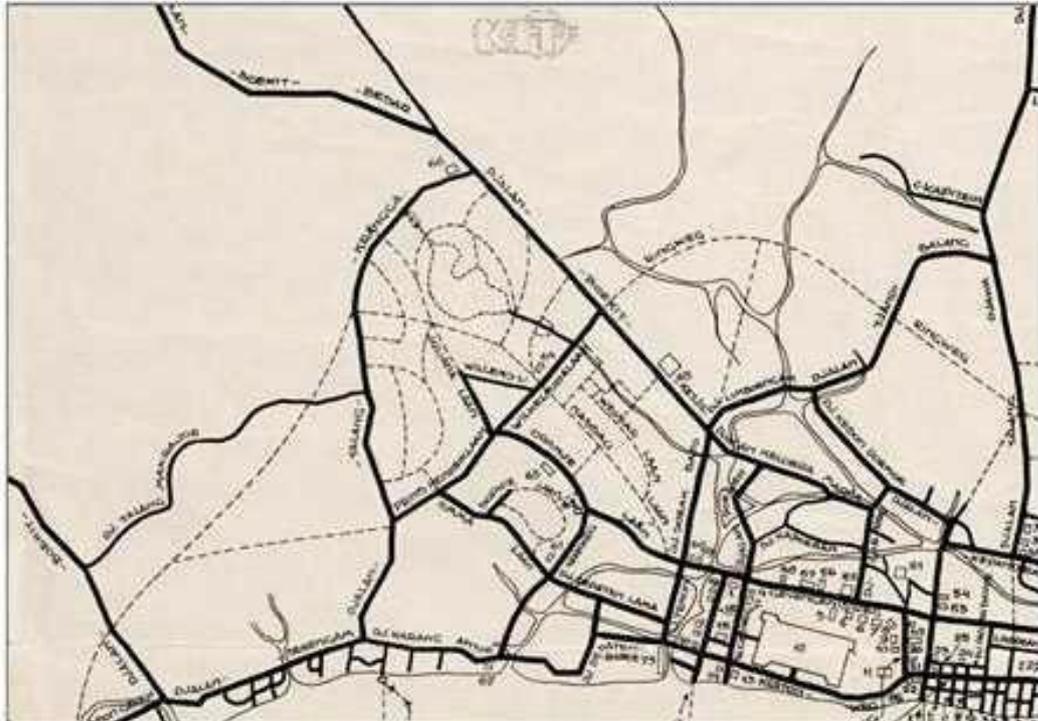
- Utara : Permukiman penduduk dan rumah Dinas Wali kota Palembang.
- Timur : Jl.Dr. Sutomo, Kantor Dinas Perpajakan Sumatra Selatan.
- Selatan : Jl.Tasik, Hotel dan Gedung Serbaguna Swarna Dwipa.
- Barat : Permukiman Penduduk, Gereja Siloam.

Pengguna Lahan



Gambar 2. Peta *Figure Ground* Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 1922
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2023)

Gambar 2 merupakan peta *Figure Ground* yang menggambarkan Kawasan Talang Semut di Kota Palembang pada tahun 1922. Peta ini mengilustrasikan tata ruang kawasan dengan menggunakan konsep positif dan negatif, di mana bangunan dan ruang terbuka diberikan representasi yang berbeda. Pada tahun 1922, Kawasan Talang Semut didominasi oleh pola tata ruang yang lebih teratur dan kompak. Terlihat sejumlah bangunan berjejer dengan jelas di sepanjang jalur-jalur utama, menghasilkan pola struktur yang lebih konsentris. Bangunan-bangunan ini tampaknya lebih terpusat dan padat di dalam kawasan, dengan adanya ruang terbuka yang lebih sedikit. Pada peta ini, mungkin terlihat lebih sedikit ruang kosong atau ruang terbuka hijau di antara bangunan. Gaya desain yang diwakili pada peta ini mencerminkan pola tata kota yang terencana dengan cermat pada masa tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi visual dari gambar ini memerlukan konteks historis dan informasi tambahan untuk memahami perubahan dalam tata guna lahan dari waktu ke waktu. Sumber-sumber seperti catatan sejarah, laporan perencanaan kota, dan dokumentasi yang relevan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai perubahan dan perkembangan kawasan dari tahun 1922 hingga saat ini.



Gambar 3. Peta Figure Ground Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 1930
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang, 2023)

Gambar 3 adalah peta Figure Ground yang menggambarkan Kawasan Talang Semut di Kota Palembang pada tahun 1930. Pada tahun ini, Kawasan Talang Semut tetap mempertahankan pola tata ruang yang terencana, namun terlihat adanya perkembangan yang lebih lanjut dari tahun sebelumnya. Bangunan-bangunan yang terlihat lebih padat dan terpusat di sekitar jalur utama masih menjadi ciri khas kawasan ini. Ruang terbuka yang ada mungkin sedikit lebih terbuka dibandingkan dengan tahun 1922, meskipun masih tetap terbatas. Interpretasi visual dari peta ini memberikan gambaran tentang perubahan perencanaan dan perkembangan kawasan selama periode tersebut. Sumber yang dikutip (Balai Arkeologi Palembang, 2023) dapat menjadi rujukan penting untuk memahami konteks historis dan perubahan yang terjadi dalam Kawasan Talang Semut di tahun 1930. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, analisis tambahan mengenai informasi historis dan perkembangan tata kota dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.



Gambar 4. Peta Figure Ground Kawasan Talang Semut Kota Palembang Tahun 1945
(Sumber: Balai Arkeologi Palembang,2023)

Gambar 4 adalah peta Figure Ground yang memvisualisasikan Kawasan Talang Semut di Kota Palembang pada tahun 1945. Pada periode ini, terlihat adanya evolusi lebih lanjut dalam tata ruang kawasan tersebut. Meskipun masih mempertahankan pola tata ruang yang terencana, tampak perubahan signifikan dalam hal kepadatan bangunan dan penggunaan lahan. Bangunan-bangunan di kawasan ini tampak semakin mengintegrasikan diri, membentuk suatu jaringan yang lebih padat di sekitar jalur utama. Terlihat pula kemungkinan penurunan luas ruang terbuka hijau karena ekspansi bangunan dan pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan pertumbuhan kawasan pada periode tersebut.



Gambar 5. Peta Figure Ground Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis,2023)

Kawasan Talang Semut di Kota Palembang awalnya direncanakan sebagai area pemukiman penduduk, dan hingga saat ini sistem pemanfaatan lahan tetap mempertahankan keaslian dan kontinuitas yang mirip dengan masa ketika daerah ini dihuni oleh penduduk Belanda. Saat ini, kawasan permukiman ini ditempati oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi yang lebih baik. Infrastruktur utilitas, sistem jalan, penanaman/penghijauan, dan pandangan kota yang ada masih merupakan hasil dari perencanaan holistik yang dahulu dirancang oleh Thomas Karsten.

Perubahan yang signifikan dalam penggunaan lahan di Kawasan Talang Semut terlihat pada perbandingan gambar 2, 3, 4, dan 5 pada peta Figure Ground yang menggambarkan perubahan tata guna lahan dari tahun 1922 hingga 2020. Terutama, perubahan ini tecermin dalam peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada penggunaan lahan yang semakin intensif. Peningkatan populasi membawa dampak pada perluasan dan pembentukan jalur baru sebagai penghubung di dalam kawasan ini. Adanya mengindikasikan bahwa walaupun kawasan ini telah mengalami perubahan signifikan dalam hal penggunaan lahan, tetap ada upaya untuk mempertahankan warisan dan rencana tata ruang yang awalnya direncanakan oleh Thomas Karsten. Hal ini mencerminkan kesinambungan dalam nilai-nilai perencanaan yang telah memberikan kontribusi penting terhadap karakteristik kawasan ini. Sumber-sumber yang terkait dengan perencanaan tata kota, dokumentasi sejarah, dan data populasi dapat memberikan konteks lebih lanjut mengenai perubahan dalam penggunaan lahan di Kawasan Talang Semut.

Perkembangan Fisik

Pada kawasan Talang Semut, ruang terbuka menjadi salah satu elemen fisik pembentuk pola ruang kota dan merupakan bagian penting dalam pembentukan pola ruang kawasan. Ruang terbuka memiliki peran yang signifikan karena berfungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial, menyelesaikan konflik kepentingan, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Skala kawasan juga memiliki ruang terbuka yang berfungsi sebagai elemen fungsional karena menyediakan wadah bagi sistem penghubung, memungkinkan berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat, termasuk adanya taman kota. Aspek ekologis juga terwakili oleh kondisi alam dalam bentuk danau resapan air, yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan sekitar. Adapun sebagai pendorong sebuah perkembangan kawasan sebagai berikut :

1. Sektor Perdagangan dan Jasa
2. Sektor Perkantoran
3. Sektor Pendidikan
4. Sektor Perumahan
5. Fasilitas Pelayanan Umum

Massa dan Bentuk Bangunan

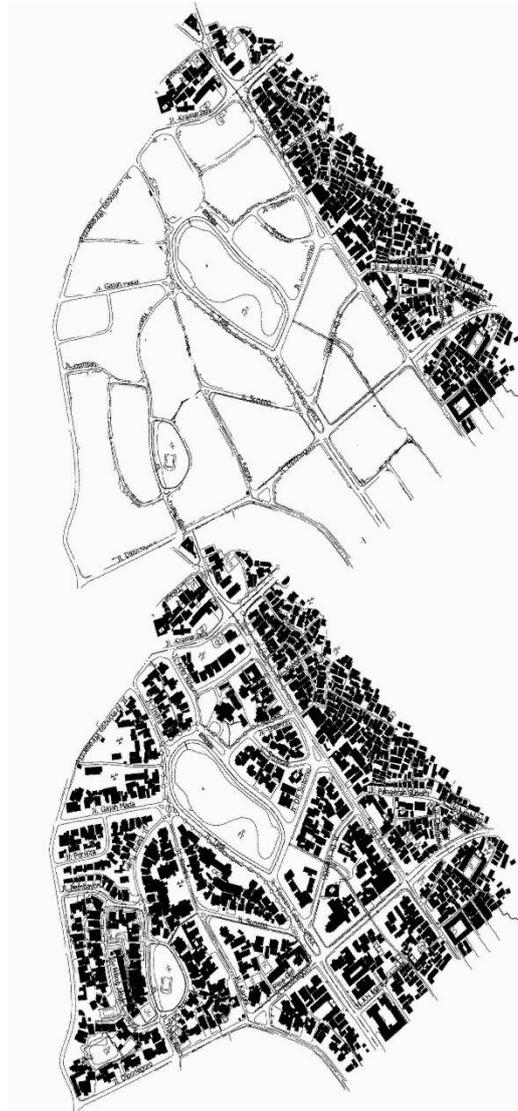


Gambar 6. Bangunan Kolonial Jl. Kartini Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Rumah Kawasan Talang Semut,2023)

Kawasan Talang Semut dirancang dengan pola dasar deretan bangunan yang diorganisir mengikuti pertemuan jalur sirkulasi dan arah orientasi bangunan yang menghadap ke jalan utama kawasan. Konsep pola linier, linier konsentris, dan cul-de-sac yang digagas oleh arsitek Thomas Karsten menciptakan tampilan bangunan-bangunan yang beragam, menyerupai tipe villa, rumah kecil, dan kampung terbuka. Dalam pengaturan ini, terlihat bahwa massa dan bentuk bangunan memperlihatkan variasi yang mencolok. Bangunan-bangunan ini menciptakan citra khas tersendiri yang mencakup bentuk atap, tiang, dan estetika. Dengan mayoritas bangunan menghadap jalan utama, kawasan ini memberikan kesan keselarasan visual yang harmonis. Peranan arsitek Thomas Karsten tampak dalam perhatiannya terhadap zona hijau yang melingkupi setiap hunian. Keberadaan zona hijau ini memberikan suasana yang alami dan nyaman bagi penghuni kawasan. Lebih lanjut, perhatian pada zona hijau ini juga memperkuat tampilan massa dan bentuk bangunan dengan latar belakang alam, menciptakan kesan estetis dan seimbang.

Keseluruhan, perencanaan massa dan bentuk bangunan di kawasan Talang Semut menggambarkan penggabungan konsep arsitektur Eropa dengan nuansa lokal. Bangunan-bangunan dengan berbagai tipe dan tampilan memberikan kekayaan visual yang memperkaya wajah kawasan. Adanya perhatian pada aspek zona hijau juga menambah dimensi alami yang memperkaya tampilan massa dan bentuk bangunan, serta menjadikan kawasan ini tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk ditinggali. Sumber-sumber perinci tentang perencanaan arsitektur kawasan ini dan karya arsitek Thomas Karsten dapat mendukung pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana massa dan bentuk bangunan ini telah dibangun dan diintegrasikan dalam kawasan.

Zonasi Kawasan Talang Semut

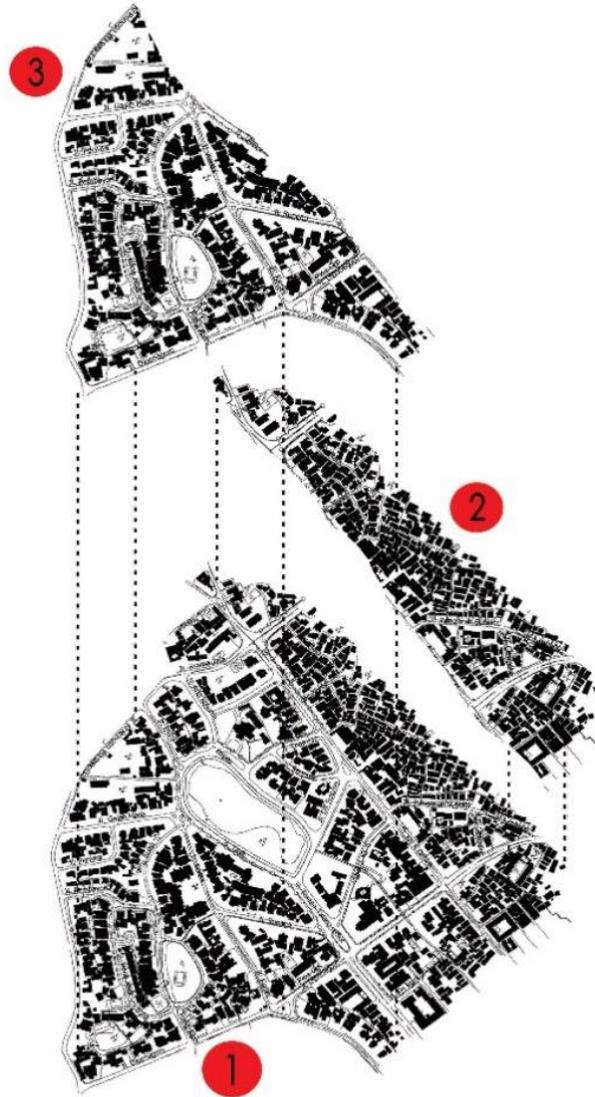


Gambar 7. Zonasi Pahts Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis,2023)

Paht terhadap sebuah kawasan talang semut di Kota Palembang Thomas Karsten sangat memperhatikan pahts kawasan ini mempunyai tipe jalan kolektor, lokal dan lingkungan. Diberikan juga untuk jalur pejalan kaki sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna zona hijau diberikan sebagai peneduh.

- JL. Tasik
- JL. Talang Semut

- JL. Diponegoro
- JL. K.H Ahmad Dahlan



Gambar 8. Zonasi Bagian Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis,2023)

Gambar 8 memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek yang terdapat di dalam Kawasan Talang Semut sebagai bagian dari konsep star-shaped cities atau Fragment Cities:

Zonasi 1:

Gambar ini menggambarkan keruangan dalam kawasan Talang Semut yang mengadopsi konsep star shaped cities atau Fragment Cities. Dalam konsep ini, terlihat bahwa awalnya terdapat beberapa kota kecil yang terpisah, namun secara perlahan berkembang menjadi satu kesatuan kota yang lebih besar dan terintegrasi.

Zonasi 2:

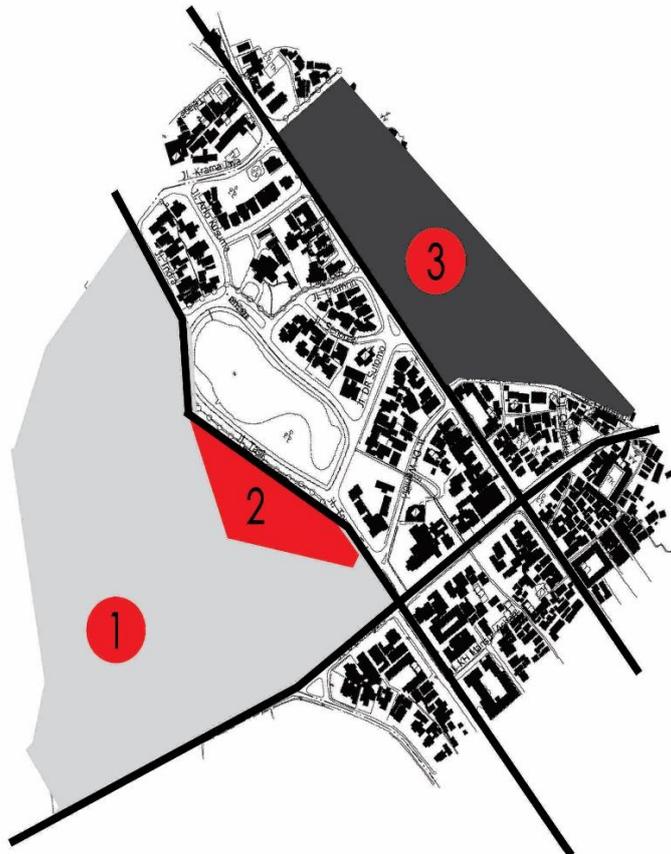
Bagian ini, yang terletak di sepanjang Jl. K.H. Ahmad Dahlan, mencerminkan adanya berbagai fungsi seperti permukiman, perdagangan, dan layanan pendidikan. Meskipun kawasan ini memiliki sejarah kolonial yang signifikan, aspek keaslian bangunan-bangunan kolonial di wilayah ini telah

mengalami penurunan seiring dengan perkembangan dan ekspansi wilayah. Pada zonasi ini, terjadi pergeseran fungsi dan peningkatan urbanisasi yang dapat mempengaruhi keaslian sejarah.

Zonasi 3:

Kawasan sepanjang Jl. Tasik memiliki karakteristik yang berbeda. Bangunan-bangunan di zonasi ini dibangun dengan komposisi yang lebih teratur, dengan mementingkan kecocokan fungsi dan desain. Beberapa bangunan tunggal mencerminkan komposisi yang sesuai dengan fungsinya. Zonasi ini memiliki nilai penting dalam melestarikan warisan sejarah, terutama pada aspek permukiman. Meskipun sebagian kawasan ini telah dikonversi menjadi area perdagangan, misalnya cafe dengan konsep bangunan kolonial yang eksisting tetap dijaga.

Penjelasan ini menggarisbawahi perubahan morfologi dan fungsi kawasan Talang Semut seiring waktu. Dari gambar 8, kita dapat memahami bagaimana konsep star-shaped cities atau Fragment Cities telah memengaruhi perkembangan fisik dan fungsional kawasan ini. Sumber referensi yang berhubungan dengan perencanaan kota, sejarah lokal, dan urbanisasi dapat memberikan informasi lebih lanjut untuk mendukung pemahaman tentang konteks ini, terutama pada permukiman. Walaupun sebagian kawasan ini ada dijadikan untuk perdagangan seperti cafe dengan konsep bangunan kolonial yang telah ada.

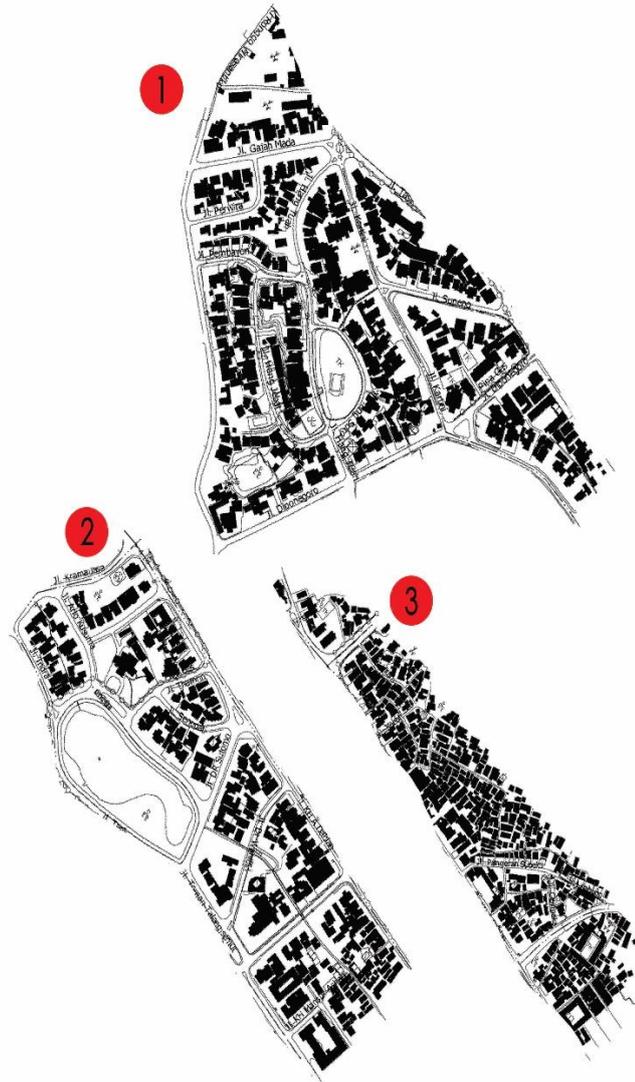


Gambar 9. Zonasi Bangunan Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis, 2023)

Pada gambar 9 zonasi bangunan kawasan talang semut Kota Palembang, menjelaskan untuk bagian :

1. Permukiman masyarakat Talang semut.
2. Perdagangan jasa dikarenakan dekat dengan danau Kambang Iwak sebagai zona publick selalu ramai dikunjungi.

3. Bagian ketiga merupakan zona kebanyakan perdagangan dan jasa yang paling menonjol karena merupakan Jalan arteri yaitu JL. K.H Ahmad Dahlan



Gambar 10. Zonasi Bagian Peninggalan Eropa Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis,2023)

Sedangkan gambar 10 menjelaskan bagian peninggalan eropa di kawasan talang semut.

1. Zona ini terletak di JL. Tasik dekat dengan ruang terbuka hijau, zona ini paling doniman untuk bangunan peninggalan eropa, dimulai dari bentuk bangunan, tipe bangunan, adanya void dan solid terhadap perencanaan kawasan ini.
2. Sedangkan zona kedua merupakan tempat ruang terbuka hijau dan pemerintah untuk peninggalan bangunan eropa sudah tidak mendominasi.
3. Zona ketiga terletak di JL. KH. Ahmad Dahlan untuk bangunan peninggalan eropa sudah tidak mendominasi sudah banyak bangunan-bangunan modern yang membuat kesan kawasan ini hilang dimana dulu nya merupakan peninggalan eropa sebagai bukti sebuah sejarah Kota Palembang.

Pada identifikasi peninggalan eropa yang paling dominan pada kawasan nomor satu terletak di JL. Tasik.

Ekspresi Keruangan Kawasan Talang Semut



Gambar 11. Peta Figure Ground Kawasan Talang Semut Kota Palembang
(Sumber: Penulis, 2023)

Kawasan Talang Semut direncanakan dalam konsep *star-shaped cities* atau *Fragment Cities* (terpecah), di mana awalnya terdiri dari beberapa kota kecil yang memiliki tata ruang yang kompak dalam skala yang lebih kecil. Namun, seiring berjalannya waktu, kota-kota kecil ini secara bertahap menyatu dan membentuk sebuah kota yang lebih besar. Gambaran ekspresi ruang yang terbentuk di kawasan ini tergambarkan dalam gambar di atas, yang menunjukkan bahwa kehadiran "phats" sebagai elemen penghubung antara zona permukiman dan zona publik di kawasan tersebut. Konsep *star-shaped cities* atau *Fragment Cities* menggambarkan bagaimana beberapa kota kecil yang awalnya terisolasi dalam ruang kompak secara perlahan bergabung dan membentuk sebuah entitas yang lebih besar. Fenomena ini mencerminkan evolusi tata ruang dari bentuk yang awalnya terpecah menjadi satu kesatuan kota yang lebih luas. Elemen penghubung seperti "phats" menjadi penting dalam membentuk interaksi antara zona permukiman dan zona publik, menciptakan keseimbangan antara ruang pribadi dan ruang bersama.

PENUTUP

Simpulan

Kawasan Talang Semut di Kota Palembang memiliki makna sejarah yang signifikan, terutama sebagai peninggalan kolonial dari tahun 1922 hingga 1945. Hadirnya arsitek Thomas Karsten pada masa itu merancang kawasan ini sebagai tempat permukiman orang-orang Eropa. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami perkembangan yang mencakup sektor perekonomian, khususnya

perdagangan dan jasa, yang menjadi pendorong utama bagi perkembangan morfologi kawasan ini. Morfologi tersebut tercermin dalam konsep "star shaped cities" atau "Fragment Cities". Pentingnya pelestarian kawasan ini tampak dalam keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Eropa di zona Jl. Tasik yang masih terjaga hingga saat ini. Kawasan Talang Semut mencerminkan pengaruh kuat arsitektur Eropa dalam pembangunan dan pengembangan kota, menciptakan lanskap yang menggambarkan perpaduan antara arsitektur khas Eropa dan budaya lokal. Kawasan ini merupakan sebagai warisan budaya dan sejarah sangat nyata. Pelestarian akan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai sejarah yang berharga, tetapi juga karakter arsitektur Eropa yang telah menjadi bagian integral dari identitas kawasan ini. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk melestarikan kawasan Talang Semut menjadi suatu keharusan, agar arsitektur, sejarah, dan budaya yang tercermin di dalamnya dapat tetap terjaga dan memberikan wawasan berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Saran

1. Melakukan studi komprehensif tentang sejarah arsitektur Eropa dan pengaruhnya di kawasan Talang Semut. Ini dapat melibatkan penelusuran sejarah pembangunan, perencanaan tata ruang, dan gaya arsitektur yang terkait dengan periode kolonial Belanda.
2. Melakukan survei lapangan dan dokumentasi visual yang mendalam untuk mengidentifikasi bangunan dan elemen arsitektur yang masih ada di kawasan Talang Semut. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan detail-desain khas arsitektur Eropa, seperti bentuk bangunan, fasad, ornamen, dan tata ruang internal.
3. Mengumpulkan data historis dan dokumentasi yang relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk arsip sejarah, literatur, foto, dan catatan-catatan sejarah yang ada. Informasi ini akan membantu memperkuat identifikasi dan pemahaman tentang peran arsitektur Eropa di kawasan Talang Semut.
4. Menganalisis pengaruh arsitektur Eropa dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada masa kolonial Belanda di Palembang. Ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran arsitektur Eropa dalam perubahan kota dan kehidupan masyarakat setempat.
5. Menyusun rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan kawasan Talang Semut sebagai peninggalan arsitektur Eropa. Rekomendasi ini dapat mencakup langkah-langkah seperti pelestarian bangunan bersejarah, pengaturan tata ruang yang mempertahankan karakter arsitektur Eropa, dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam memahami dan menjaga warisan budaya kawasan tersebut.

Dengan mengikuti saran-saran di atas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam melindungi dan mempromosikan keberlanjutan warisan arsitektur Eropa di kawasan Talang Semut, serta memperkaya pemahaman tentang sejarah dan budaya Kota Palembang secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Arsitek Eropa di Nusantara: 1800–1950*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andari, R. F., & Amiyanti, I. N. (2018). *Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Wisata Kota Lama Semarang*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(3), 173-184
- Balai Arkeologi Palembang. (2023). *Dokumentasi dan Kajian Kawasan Cagar Budaya Talang Semut*. Palembang, Indonesia.
- C.Branch, Melville, 1995, "*Perencanaan Kota Komprehensif*", Pengantar dan Penjelasan. Gadjah Mada University Press.
- Crystal, D. (2010). *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishing.

- De Casparis, J. G. (1975). *Prasasti Indonesia III: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- Harahap, M. (2010). *Sejarah Kota Palembang: Suatu Tinjauan Singkat*. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Karsten, T. (1927). *Along The Roads of Sumatra*. Amsterdam: Meulenhoff & Co.
- Mirsa, R. (2012). *"Elemen Tata Ruang Kota. Graha Ilmu"*, Yogyakarta
- Nurchayati, S. (2009). *Palembang dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman, H. (2018). *Arsitektur Kota Kolonial Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual.
- Ridho, M. I., & Teguh, I. K. (2018). *Arsitektur Kolonial di Talang Semut Palembang sebagai Representasi Modernisasi Budaya Masyarakat Belanda*. *Jurnal Arsitektur Kajian Teori dan Praktik Arsitektur*, 3(1), 83-90.
- Soekmono, R. (1984). *A Critical Survey of Prasasti Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiawan B dan Haryadi. 2010. *"Arsitektur Lingkungan dan Perilaku"*. Gadjah Mada University Press.
- Sujiyati, Maryani dan Nor Huda Ali. 2015. *"Pembangunan kota Palembang dengan konsep tata ruang kota hijau pada masa Hindia-Belanda"*. Dalam *Tamaddun*. Volume 15, Nomor 1, 2015).
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Palembang: Eja Publisher.
- Setiawan, A., & Kurniawan, B. (2016). *Representasi Arsitektur Eropa di Indonesia Pada Masa Penjajahan (Studi Kasus: Arsitektur Kolonial Kota Cimahi)*. *Arsitektur e-Journal*, 4(1), 18-30.
- Tarigan, H. (2017). *Arsitektur Kolonial di Kawasan Talang Semut Palembang dan Relevansinya pada Era Globalisasi*. *Jurnal Peradaban Maritim*, 5(1), 111-120.
- Tobing, R. B., & Haris, M. (2018). *The Colonial Legacy of Architecture in Palembang City: Preservation or Renewal*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012004.
- Yunus H.S., 2000, *"Struktur Tata Ruang Kota"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Yunus, Hadi, 2005, *"Manajemen Kota"*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yudhantara, F. (2020). *Transformasi Tata Guna Lahan Permukiman Tradisional Talang Semut Palembang dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1), 1-10.
- Zahn, Markus, *"Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya"*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Zein, A. (2005). *Dari Palembang ke Parijs van Java: Perjalanan Dakwah Haji Rasul dalam Gerakan Sarekat Islam*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.